

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Pengertian kreativitas belajar, menurut *Carl Rogers*, inti kreativitas itu adalah *sifat baru*, oleh sebab itu sukar mendapatkan standard yang dapat digunakan untuk mengukurnya. Malah orang-orang semasanya menganggapnya bodoh dan gila. Individu itu mencipta (*create*) terutama karena itu mememuaskan diri, sebab tingkah laku atau produk itu mewujudkan diri (*self-actualizing*). *Eric Fromm* memberi definisi sikap kreatif sebagai: kemauan untuk menempuh kesukaran, kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan mengalami diri sendiri sebagai pencipta tindakan sendiri, dan kemauan menerima pertikaian dan ketegangan sebagai akibat dari iklim pendapat atau kekurangan toleransi terhadap idea-idea kreatif.¹

Utami Munandar mendefinisikan: “kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berfikir.”²

Drevdahl mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi serta masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.³

¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), 259.

²Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 168.

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 42.

Kesimpulannya kreativitas adalah kemampuan untuk mendayagunakan segala potensi yang ada dalam individu, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru, dan berbeda dari yang telah ada sebelumnya yang meliputi sikap pemikiran, ide dan hasil karya yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

1) Ciri-ciri peserta didik kreatif

Menurut hasil studi Utami Munandar (1997), ciri-ciri peserta didik yang kreatif adalah:

- a) Terbuka terhadap pengalaman baru
- b) Kelenturan dalam sikap
- c) Kebebasan dalam ungkapan diri
- d) Menghargai fantasi
- e) Minat dalam kegiatan kreatif
- f) Memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri
- g) Mandiri dan menunjukkan inisiatif
- h) Kemandirian dalam mempertimbangkan.⁴

2) Aspek-aspek perkembangan kreativitas

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Terutama bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas peserta didik, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk.⁵

a) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

b) Pendorong

Bakat kreatif peserta didik akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungan, ataupun jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

⁴Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 70.

⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 45-46.

- c) Proses
Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberikan kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif, pendidikan hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif.
 - d) Produk
Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas
Ada beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya kreativitas diantaranya adalah:
- a) Faktor internal
Menurut *Carl Rogers* (1902-1987) ada tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif.
 - 1) Keterbukaan terhadap pengalaman
 - 2) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang
 - 3) Kemampuan untuk berekspresimen
 - b) Faktor eksternal
Kondisi eksternal (lingkungan) yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:
 - 1) Keamanan psikologis
Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui tiga proses yang saling berhubungan, yaitu:
 - (a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya
 - (b) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal
 - (c) Memberikan pengertian secara empatik, ikut menghayati peranan pemikiran, tindakan, individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya
 - 2) Kebebasan psikologis
Lingkungan yang bebas secara psikologis memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.⁶

⁶Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 34-39.

- 4) Faktor-faktor yang menghambat kreativitas
Ada beberapa hal yang dapat menghambat kreativitas antara lain:
- a) Sikap pendidik, tingkat motivasi intrinsik akan rendah jika seorang pendidik terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru memberi lebih banyak otonomi
 - b) Belajar dengan hafalan mekanis, hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas peserta didik karena materi pelajaran hanya cocok untuk menjawab soal pilihan ganda bukan penalaran
 - c) Kegagalan, semua peserta didik pernah mengalami kegagalan dalam kegagalan mereka tetap frekuensi kegagalan dan cara bagaimana hal itu ditafsirkan mempunyai dampak nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas
 - d) Tekanan akan konformitas, anak-anak usia sekolah dapat saling menghambat kreativitas mereka dengan menekankan konformitas
 - e) Sistem sekolah, bagi anak yang memiliki minat-minat khusus dan kreativitas yang tinggi sekolah bisa sangat membosankan.⁷
- 5) Indikator kreativitas belajar
- a) Memiliki rasa ingin tahu
 - b) Bersifat imajinatif
 - c) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
 - d) Sifat menghargai⁸
 - e) Keterampilan berfikir lancar
 - f) Kemampuan berfikir orisinal
 - g) Keterampilan berfikir rasional
 - h) Keterampilan mengolaborasi/ merinci
 - i) Keterampilan menilai/ mengevaluasi
 - j) Rasa ingin tahu
 - k) Bersifat ingin aktif
 - l) Merasa tertantang oleh kemajemukan

⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, 227-229.

⁸Chandra Putri Tirtiana, "Pengaruh Kreativitas Belajar, Penggunaan Media Pembelajaran *Power Point*, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akt SMK Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2012/2013 (Motivasi Belajar Sebagai Variabel *Intervening*)" ISSN 2252-6544 (2013) "Di akses pada 11 September 2018 Pukul 10.29 wib, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/27>.

- m) Bersikap berani mengambil resiko
 - n) Sifat menghargai⁹
- b. Kreativitas Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di madrasah ibtidaiyah sekolah dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada qada dan qadar yang dibuktikan dengan dalil-nalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Akhlak merupakan sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.¹¹ Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.¹²

Secara garis besar mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan menyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Jadi, mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang membantu pembentukan tingkah laku peserta didik melalui pengembangan pengetahuan,

⁹Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 223-224.

¹⁰Menteri Agama Republik Indonesia, *Untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Jakarta: Kementerian Agama, 2015). xii.

¹¹Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak* (Kudus: Daros, 2008), 24.

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 171.

¹³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 173.

penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

- 1) Mendorong agar peserta didik menyakini dan mencintai aqidah Islam.
- 2) Mendorong peserta didik untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT
- 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
- 4) Menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.¹⁴

Kesimpulannya, aqidah akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran akidahakhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.¹⁵

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk yang dapat di isi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan/ kreativitas yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuan berbuat merupakan komponen dari fitrah.¹⁶

¹⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 174.

¹⁵Menteri Agama Republik Indonesia, *Untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, Xiv.

¹⁶Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cermelang, 2011), 8.

Potensi dan kreativitas manusia perlu dibangun dan dikembangkan agar menjadikan manusia memiliki akhlakul karimah sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia dan khalifah di bumi. Dan pengembangan itu senantiasa bisa dilakukan dalam usahakegiatan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30, yakni :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم: ٣٠)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (Q.S Ar-Ruum :30)¹⁷

Hakikat fithrah keimanan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30, serta menjadi landasan pendidikan Islam, dengan tujuan menjadikan anak bertabiat shaleh, maka landasan/dasar yang pertama kali diberikan dalam pendidikan pada umumnya dan membangun kreativitas pada khususnya adalah dasar keimanan.¹⁸ Demikian juga dalam membangun kreativitas anak, untuk mencapai keberhasilan hendaknya manusia menggunakan akalnyanya. Karena dalam membangun kreativitas anak tidak hanya bergantung dari ilmu pendidikan saja, akan tetapi berhubungan erat dengan berbagai disiplin ilmu yang lain, diantaranya: ilmu agama, ilmu jiwa anak, ilmu kemasyarakatan dan sebagainya.¹⁹ Dan aqidah akhlak termasuk dalam ilmu agama.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 tentang kreativitas anak yakni:

لَهُ، مَعْقِبَتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، يُحْفَظُونَهُ، مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَمْرَهُمْ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَآلٍ مَّرَدَلٍ، وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ، مِّنْ وَالٍ ﴿١١﴾ (الرعد: ١١)

¹⁷ Al-Qur'an Surat Ar-ruum Ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 407.

¹⁸ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, 9-10.

¹⁹ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, 42-43.

Artinya : “ Seseungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan seseorang, apabila seseorang itu tidak mau merubah yang ada pada dirinya sendiri”. (Q.S Ar-Ra’d:11)²⁰

Ayat di atas jelaslah bahwa dengan kreativitas akan mampu merubah keadaan seseorang dari tidak baik menjadi lebih baik, dari kekurangan menjadi kecukupan. Untuk itu, membangun kreativitas peserta didik dalam Islam sangatlah dianjurkan. Hal ini disebabkan karena kefakiran bisa mengakibatkan seseorang menjadi kufur.²¹

Kreativitas meliputi kemahiran (kemampuan menghasilkan banyak ide), fleksibilitas (kemampuan menghasilkan ide-ide yang berbeda), originalitas (kemampuan menghasilkan ide yang unik), elaborasi (kemampuan menghasilkan hal yang bersifat detail) dan sintesis (kemampuan menghubungkan komponen-komponen atau ide menjadi suatu rangkaian pemikiran yang baru).²² Seorang pendidik harus selalu mengasah kreativitas belajar peserta didik misalnya dengan memberikan pertanyaan yang berkualitas tinggi, tetapi harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Tujuannya agar kreativitas belajar manusia tidak musnah sehingga dan selalu memunculkan idea atau gagasan yang baru dalam bidang pengetahuan, teknologi, kesenian dan lain-lain untuk memajukan bangsa ini.

Kreativitas peserta didik dalam pelajaran aqidah akhlak dapat dilihat dengan cara penyelesaian tugas dan cara peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya. Peserta didik sangat kreatif dalam hal apapun khususnya pada saat pelajaran aqidah akhlak, para peserta didik menyalurkan kreativitasnya pada materi pelajaran, mulai dari cara menulis, menghafal, dan menyampaikan pendapatnya dengan cara berbeda-beda.²³

Kesimpulannya kreativitas belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah kemampuan menghasilkan gagasan serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan yang

²⁰ Al-Qur’an Surat Ar-ra’d Ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 250.

²¹ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, 4.

²² Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 179.

²³ Salafudin Akhmad, *Implementasi Metode Cooperative Learning Dalam Peningkatan Kreativitas Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Terpadu Pondok Pesantren Roudlotul Qur’an Lamongan*, Vol 10, No.2, Jurnal, Lamongan, Agama Islam Universitas Islam Lamongan, 2016, Diakses pada tanggal 24 juli 2018 pada pukul: 6.33

wib, : <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/AKADEMIKA/article/download/20/17>.

dilakukan peserta didik, yang mencerminkan kelenturan, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, merasa dan bertindak sehingga meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran aqidah akhlak.

2. Metode *The Six Thinking Hats* (Enam Topi Berfikir)

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.²⁴ Menurut Ahmad Tafsir metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian, cara yang paling tepat dan cepat dalam melaksanakan sesuatu.²⁵ Muhibbin Syah mengemukakan metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh seorang guru, penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

b. *The six thinking hats* (enam topi berfikir)

Menurut Childs keenam topi berfikir merupakan alat untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam berfikir divergen dan konvergen dan gaya pemikiran yang berbeda, untuk membimbing pencetus ide dan proses seleksi. Dengan menggunakan sejumlah gaya berfikir untuk mengatasi masalah atau peluang, berbagai pertimbangan dapat diperhitungkan.²⁷ *The Six Thinking Hats* (Enam Topi Berfikir) merupakan suatu metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah secara kreatif.²⁸

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1997), 91.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 9.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 201.

²⁷ I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Hats Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS, et. al*, vol.3, (2013), Jurnal, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Di akses pada tanggal 16 November 2017 pada pukul 21.04 wib, <https://drive.google.com/file/d/0B-k3cSUKM3IyaIJhaFBaNjhNM3c/>.

²⁸ I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Hats Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS*, 4.

Karadag mengemukakan *six thinking hats* merupakan suatu metode belajar yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berfikir kreatif dan kritis peserta didik tetapi juga memiliki dampak positif pada empati peserta didik karena *six thinking hats* tidak hanya menuntut penggunaan pikiran, tetapi perasaan juga menjadi salah satu aspek yang dapat perhatian serius. *The six thinking hats* merupakan metode unruk mengerjakan satu jenis kegiatan berfikir pada satu saat.²⁹ Tujuan keenam topi berfikir adalah menguraikan berpikir sehingga seorang pemikir mampu menggunakan satu gaya berfikir pada suatu waktu dari pada mencoba melakukan setiap hal dalam sekejab.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan metode *the six thinking hats* adalah metode pembelajaran pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah dengan menggabungkan pendekatan dalam berfikir divergen, konvergen dan gaya pemikiran yang berbeda dengan mengembangkan keterampilan berfikir kreatif, kritis, saling mengisi rasa empati dari pada bersaing dan menjatuhkan satu sama lain.

Terkait dalil Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 tentang *The six thinking hats* (enam topi berfikir) yakni:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ (النحل: ٧٨)

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl:78).³¹

Penulis berpendapat terkait ayat di atas, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Hal ini apabila ditinjau dari segi pendidikan di sekolah, tugas pendidik adalah membimbing peserta didik dalam masa perkembangannya untuk menjadi orang yang dewasa. Dewasa dalam konteks ini adalah orang yang mempunyai keimanan, keilmuan yang mapan, berakhlak mulia, dan mempunyai kepribadian muslim.

²⁹I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Has Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS*, 5.

³⁰Edward de Bono, *Enam Topi Berpikir*, terj. Ridwan Max Sijabat (Jakarta: Erlangga, 1990), 222.

³¹Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 275.

Metode *the six thinking hats* terdiri dari enam topi berfikir, yaitu:

- 1) Topi Putih : Meliputi angka, fakta-fakta, kebutuhan informasi, dan kesenjangan. Beberapa pemikiran topi putih pada titik ini berarti memiliki ajuan argument yang didukung data. Netral dan objektif, mencari informasi, bertanya dan mendengarkan, berusaha mencari data yang hilang.
 - 2) Topi Merah : Meliputi intuisi, perasaan, dan emosi, tidak perlu penjelasan dan alasan, berfikir formal dari kejelasan.
 - 3) Topi Hitam : Meliputi keputusan hati-hati, hal ini merupakan gambaran pikiran inferior negatif, mengidentifikasi logis, saran tidak sesuai fakta, tetapi atas dasar pengalaman, sistem yang digunakan atau kebijakan yang diikuti. Logis negatif, berhati-hati, melihat dampak, kesulitan masalah ancaman yang dapat terjadi, berfikir kritis dan memiliki *judgment*.
 - 4) Topi Kuning : Meliputi berfikir positif dan berfikir manfaat dari tindakan yang di tawarkan. Hal ini dapat ditunggu hasil tindakan yang diusulkan, juga dapat memperoleh nilai apa yang telah terjadi. Logis, mencari nilai dan keuntungan, melihat kesempatan, berfikir ke masa depan, membuat segala dapat dikerjakan.
 - 5) Topi Hijau : Meliputi kreativitas, alternatif, usulan yang menarik, memprovokasi perubahan. Banyak ide baru, mencari alternatif, kreatif.
 - 6) Topi Biru : Meliputi kendali skema atau proses tidak pada diri sendiri sebagai subjek. Berfikir tentang subjek atau perspektif metakognitif. Proses kontrol tinggi, berfikir fokus, berfikir utuh, berfikir mengenai berfikir.³²
- c. Langkah-langkah pembelajaran *the six thiking hats* (enam topi berfikir)

Memakai metode enam topi berpikir *De Bono* terdapat dua cara untuk menggunakannya, antara lain penggunaan sesaat dan penggunaan yang sistematis yaitu:

- 1) Penggunaan sesuai dengan kebutuhan sesaat

Penggunaan kebutuhan sesaat ini merupakan hal yang paling umum terjadi. Suatu saat salah satu topi dapat digunakan untuk mengganti topi lainnya. Di sini orang dapat menyarankan penggantian topi sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah yang ada. Topi yang disarankan mungkin hanya akan dipakai selama dua atau tiga menit saja, selanjutnya pemikir dapat menggantinya sesuai dengan

³²Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185.

kebutuhan. Topi itu memberi jalan untuk mengganti alat pemikiran.

2) Penggunaan yang sistematis

Situasi ini, urutan penggunaan topi berfikir sudah diatur sebelumnya dan pemikir menjalaninya sesuai urutan. Hal ini dilakukan apabila ada kebutuhan untuk membahas suatu subjek secara cepat dan efektif. Urutan itu ditentukan dengan menggunakan topi biru yang merancang program tentang masalah yang menjadi subjek. Metode ini juga bermanfaat apabila ada pertengkaran atau ketidaksepahaman antara individu terhadap satu hal dan individu-individu itu tidak menggunakan cara berfikir yang benar. Penggunaan yang berurutan ini dapat ditentukan sendiri dengan aturan sebagai berikut:

- a) Setiap topi dapat digunakan lebih dari satu kali
- b) Umumnya yang terbaik adalah menggunakan topi kuning sebelum menggunakan topi hitam karena sulit bersikap positif setelah bersikap penuh kritik
- c) Topi hitam digunakan dengan dua cara. Yang pertama adalah untuk menunjukkan kelemahan suatu ide. Dengan demikian, topi ini harus diikuti oleh topi hijau, yang bertugas mencari cara mengatasi kelemahan. Yang kedua adalah penggunaan topi hitam untuk melakukan penilaian.
- d) Topi hitam selalu digunakan untuk penilaian terakhir terhadap suatu ide. Penilaian terakhir ini selalu harus diikuti oleh topi merah. Tujuannya adalah agar pemikir dan peserta lain mengetahui bagaimana perasaannya tentang ide itu setelah menilainya.
- e) Jika ada perasaan tertentu yang kuat tentang suatu subjek, pakailah topi merah untuk mengeluarkan perasaan-perasaan itu.
- f) Jika tidak ada perasaan-perasaan yang mengganggu, segera gunakan topi putih untuk mengumpulkan informasi. Setelah topi putih, gunakan topi hijau untuk memunculkan berbagai alternatif. Kemudian, timbang alternatif itu dengan menggunakan topi kuning, diikuti oleh topi hitam. Lalu pilih satu alternatif dan pertimbangkan alternatif itu dengan topi hitam, kemudian topi merah.³³

³³Ratna Rizky Wulandari, *Penerapan Metode Enam Topi Berfikir De Bono Dalam Pembelajaran Berdiskusi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)*, vol. 7, no.1, (2017), e-ISSN 2549-

d. Keuntungan memakai metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir)

Terdapat beberapa keuntungan memakai metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) yakni:

- 1) Menciptakan kesamaan kondisi pemikiran, sehingga tercipta bahasa pemikiran yang sama, mengoptimalkan kerja otak, dan fokus
- 2) *Diversity*, keragaman pemikiran banyak orang akan menghasilkan pemikiran yang lebih baik
- 3) Membantu anggota tim untuk berfikir tanpa dipengaruhi karakternya. Dengan menggunakan metode ini seseorang yang berfikir akan sulit untuk menghadirkan karakternya karena setiap orang yang menggunakan metode ini sudah mempunyai jalur berfikir yang sudah ditentukan oleh warna topi
- 4) Menghilangkan “Ego” masing-masing orang. Setiap orang yang berfikir, akan memikirkan suatu masalah secara objektif “Ego” yang ada akan terhapus karena setiap orang akan berfikir dengan jalur berfikir metode ini
- 5) Mengurangi perdebatan. Metode ini merupakan metode yang mempunyai aturan main yang jelas. Ketua kelompok mempunyai wewenang untuk mengatur waktu dalam berfikir untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga setiap orang fokus terhadap pendapatnya masing-masing
- 6) Memaksa kita mengoptimalkan masing-masing otak karena setiap orang menggunakan topi yang berbeda-beda.³⁴

e. Indikator *the six thinking hats* (enam topi berfikir)

- 1) Mengumpulkan informasi
- 2) Perasaan tentang suatu masalah
- 3) Hal negatif dari suatu masalah
- 4) Hal positif dari masalah
- 5) Alternatif pemecahan masalah
- 6) Membuat kesimpulan / mengambil keputusan³⁵

2594, Jurnal, Bandung, Diakses pada tanggal 21 September 2018 pada pukul 13.39 wib, <http://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/283/150/>.

³⁴Ratna Rizky Wulandari, *Penerapan Metode Enam Topi Berfikir De Bono Dalam Pembelajaran Berdiskusi (Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)*, 65.

³⁵I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Hats Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS, et. al*, vol.3, (2013), Jurnal, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Di akses pada tanggal 16 November 2017 pada pukul 21.04 wib, <https://drive.google.com/file/d/0B-k3cSUKM3IyalJhaFBaNjhNM3c/view>

- 7) Mencari informasi
- 8) Bertanya dan mendengarkan
- 9) Berusaha mencari data yang hilang
- 10) Melihat dampak, kesulitan masalah ancaman yang dapat terjadi
- 11) Berfikir formal dari kejelasan, meliputi intuisi, perasaan, dan emosi, tidak perlu penjelasan dan alasan
- 12) Mencari nilai dan keuntungan
- 13) Mencari alternatif
- 14) Berfikir fokus³⁶

3. Pengaruh Metode *The Six Thinking Hats* (Enam Topi Berfikir) Terhadap Kreativitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berfikir.³⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar, peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang mempunyai rasa ingin tahu, memiliki minat yang luas, mandiri, memiliki rasa percaya diri, berani mengambil resiko, tidak terlalu menghiraukan kritik atau ejekan orang lain dan lain sebagainya.³⁸ Kreativitas memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Dengan berkreaitivitas peserta didik akan mudah bertukar pendapat, berbagi pengalaman, saling memberi informasi mengenai pembelajaran yang mereka terima.

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan optimal kemampuan berfikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar pendidik. Dalam suasana non-otoriter, ketika belajar atas prakarsa sendiri, peserta didik dapat berkembang karena pendidik menaruh kepercayaan terhadap kemampuan peserta didik untuk berfikir dan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya akan mewujudkan kemampuan kreatif peserta didik.³⁹ *The six thinking hats* (enam topi berfikir) merupakan salah satu metode/cara mengajar pendidik yang melatih kreativitas peserta didik.

³⁶Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185.

³⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 168.

³⁸Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 35.

³⁹Utami Munandar, *Perkembangan Kreativitas Anaka Berbakat* , 12.

Langkah metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) juga melatih kreativitas, peserta didik belajar dengan cara berkelompok dalam mengerjakan *outline* yang diberikan sehingga terjadi tukar pikiran dan berbagi pendapat antara masing masing anggota kelompok. Dalam diskusi kelompok peserta didik diberikan permasalahan kontekstual yang memerlukan banyak pemecahan masalah. Dalam pemecahan masalah menggunakan urutan pemecahan masalah *the six thinking hats*(enam topi berpikir) yakni mulai topi putih (mengumpulkan informasi), topi merah (perasaan tentang suatu masalah), topi hitam (hal negatif dari suatu masalah), topi kuning (hal positif dari masalah), topi hijau (alternatif pemecah masalah) dan terakhir adalah topi biru yaitu kesimpulan. Urutan tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah karena dapat memusatkan fokus perhatian pada satu sudut pandang yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Setelah selesai melakukan diskusi kelompok, masing-masing kelompok melakukan presentasi di depan kelas mengenai hasil diskusi kelompok mereka.⁴⁰

Adanya pengaruh *the six thinking hats* (enam topi berfikir) terhadap kreativitas belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak. Peserta didik dikatakan mempunyai daya kreativitas tinggi bila mana dia mampu menemukan, mencari tahu hal-hal yang baru serta menggabungkan gagasan/ide-ide atau pemikiran baru serta tidak terpengaruh oleh pemikiran maupun cara orang lain, namun bisa tetap menghargai pendapat orang lain.

Hal ini dukung oleh pendapat Widiowati mengemukakan bahwa strategi ini dapat membantu pembelajar dalam mengevaluasi suatu permasalahan, topik, situasi, pilihan, ataupun solusi dari berbagai sudut pandang. *The six thinking hats* sangat tepat digunakan dalam memecahkan permasalahan yang membutuhkan pemikiran kreatif. *The six thinking hats* merupakan salah satu strategi untuk melatih kemampuan *creative problem solving*.⁴¹

Mengembangkan kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak, pendidik perlu menciptakan situasi belajar mengajar yang banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, melakukan beberapa percobaan,

⁴⁰I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Hats Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS, et. al*, vol.3, (2013), jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Di akses pada tanggal 16 November 2017 pada pukul 21.04 wib, <https://drive.google.com/file/d/0B-k3cSUKM3IyalJhaFBaNjhNM3c/view>.

⁴¹I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Hats Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS*, 9.

mengembangkan gagasan atau konsep-konsep peserta didik sendiri. Sehingga tingkat kepercayaan diri peserta didik mengalir.

Sebagaimana dikemukakan Hupp dan Richardason bahwa “*the six thinking hats method its great effectiveness in organizing thinking in a highly productive way*”. Metode *the six thinking hats* merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan produktivitas berpikir. Widiowati kembali mempertegas bahwa keenam topi berpikir merupakan alat untuk menggabungkan beberapa pendekatan dalam berpikir divergen yang konvergen dan gaya pemikiran yang berbeda, untuk membimbing pencetus ide dan proses seleksi. Dengan menggunakan sejumlah gaya berfikir untuk mengatasi masalah atau peluang, berbagai pertimbangan dapat diperhitungkan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, apabila pendidik dapat menggunakan metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) dengan baik dan benar, maka akan mempengaruhi kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian yang relevan dengan yang peneliti lakukan yaitu:

1. Skripsi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, Siti Nur Hidayati yang berjudul “Penerapan Metode *The Six Thinking Hats* (Enam Topi Berfikir) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X Peserta Didik SMA Negeri Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Hidayati ini yaitu Pada siklus I kreativitas peserta didik berdasar angket sebanyak 62,5% sedangkan berdasar hasil pengamatan sebanyak 59,37% peserta didik berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada siklus II kreativitas peserta didik berdasar angket sebanyak 87,5% sedangkan berdasar hasil pengamatan sebanyak 84,38% peserta didik berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% peserta didik berkategori tinggi dan sangat tinggi. Pada siklus I prestasi belajar peserta didik sebanyak 65,62% peserta didik berada dalam kategori baik dan sangat baik, sedangkan pada siklus II sebanyak 93,75% peserta didik berada dalam kategori baik dan sangat baik. Hasil pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% peserta didik berkategori baik dan sangat baik.⁴³

⁴²I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Hats Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS*, 9.

⁴³Siti Nur Hidayati, *Penerapan Metode The Six Thinking Hats (Enam Topi Berfikir) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X*

Revelansi penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam hal variabel bebasnya yaitu metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir), sedangkan perbedaannya yaitu metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) akan diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda dan mata pelajaran yang diteliti. Pada penelitian ini metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) diterapkan pada jenjang pendidikan SMA, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan akan diterapkan di jenjang pendidikan MTs / SMP. Pada penelitian ini metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) diterapkan pada mata pelajaran Ekonomi, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan I Gede Upadana, I wayan Lasmawan, Nengah Bawa Atmadja mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia dengan jurnal yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran *Six Thinking Hats* Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar IPS". Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gede Upadana, I wayan Lasmawan, Nengah Bawa Atmadja pertama, kreativitas antara siswa dengan metode pembelajaran *six thinking hats* tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 0,065 dan Sig = 0,799; $p > 0,05$). Kedua, hasil belajar IPS antara siswa dengan metode pembelajaran *six thinking hats* lebih baik dari pada siswa dengan pembelajaran konvensional (F sebesar 15,242 dan sig = 0,000; $p < 0,05$). ketiga, kreativitas dan hasil belajar IPS antara siswa dengan metode pembelajaran *six thinking hats* lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (F sebesar 2422,500 dan sig = 0,000; $p < 0,05$).⁴⁴

Revelansi penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam hal variabel bebas dan variabel terikatnya yaitu metode *the six thinking hats*, dan kreativitas sedangkan perbedaannya pada penelitian ini metode *the six thinking hats* diterapkan pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk mata pelajaran Aqidah akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan Ni Pt. Ayu Prima Saraswati, Kt. Pudjawan, I Wy. Widiani mahasiswi Jurusan PGSD, Jurusan TP, FIP

Peserta Didik SMA Negeri 2 Ngaglik Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2012/2013, Skripsi, Di akses pada tanggal 16 November 2017 pada pukul 20.54 wib, <http://eprints.uny.ac.id/16994/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>.

⁴⁴I Gede Upadana, *Pengaruh Metode Pembelajaran Six Thinking Hats Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar IPS*, et. al, vol.3,(2013), jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Di akses pada tanggal 16 November 2017 pada pukul 21.04 wib, <https://drive.google.com/file/d/0B-k3cSUKM3IyalJhaFBaNjhNM3c/view>.

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia dengan jurnal yang berjudul “ Pengaruh Metode *Six Thinking Hats* Berbantuan LKS Open-Ended Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Konvariabel Keterampilan Berpikir Kritis”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Pt. Ayu Prima Saraswati, Kt. Pudjawan, I Wy. Widiana menunjukkan bahwa pertama terhadap perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Buleleng antara kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran *six thinking hats* berbantuan LKS open-ended dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran ceramah (14,78 > 2,00), kedua terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Buleleng antara kelompok siswa yang belajar menggunakan pembelajaran *six thinking hats* berbantuan LKS open-ended dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan metode ceramah setelah keterampilan berpikir kritis siswa dikendalikan (18,57 > 4,00), ketiga terdapat kontribusi positif keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD di Gugus X Kecamatan Buleleng.⁴⁵

Revelansi penelitian ini dengan peneliti yaitu dalam hal variabel bebasnya yaitu metode *six thinking hats*, sedangkan perbedaannya yaitu metode *six thinking hats* akan diterapkandi pada jenjang pendidikan yang berbeda dan mata pelajaran yang diteliti. Pada penelitian ini metode *six thinking hats* di terapkan pada jenjang pendidikan SD, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan akan di terapkan di jenjang pendidikan MTs / SMP. Pada penelitian ini metode *six thinking hats* diterapkan pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya Business Research mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan metode model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁶ Dalam

⁴⁵Ni Pt. Ayu Prima Saraswati, *Pengaruh Metode Six Thinking Hats Berbantuan LKS Open-Ended Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Konvariabel Keterampilan Berpikir Kritis*. al, vol. 2 No.1, (2014), Jurnal, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia , Di akses pada tanggal pada pukul 21.09 wib, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=304446&val=1342&title=Pengaruh%20Metode%20Six%20Thinking%20Hats%20berbantuan%20LKS%20Open-Ended%20terhadap%20Hasil%20Belajar%20Kovariabel%20Keterampilan%20Berpi%20kir%20Kritis>

⁴⁶Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Buku Daros Stain Kudus, 2009),119.

penelitian ini, diketahui ada dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen. Satu variabel independen adalah metode *The Six Thinking Hats* (enam topi berfikir), sedangkan variabel dependen adalah kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak. Dalam penelitian ini, model yang diketengahkan adalah:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa ada satu variabel pengaruh yaitu metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir), kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan demikian, jika penerapan metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) dapat berlangsung optimal, maka kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak juga menunjukkan angka yang optimal. Dan sebaliknya, jika penerapan metode *the six thinking hats* belum optimal, maka kreativitas belajar peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak juga belum menunjukkan angka yang optimal. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara penerapan metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) terhadap kreativitas belajar peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu "*hypo*" yang artinya di bawah dan "*thesa*" yang artinya kebenaran.⁴⁷ Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴⁸ Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut :

1. Penerapan metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs. Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus tahun ajaran 2018/2019 dalam kategori baik.

⁴⁷Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 24.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.

2. Kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus tahun ajaran 2018/2019 tergolong tinggi.
3. Ada pengaruh antara metode *the six thinking hats* (enam topi berfikir) terhadap kreativitas belajar peserta didik mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus tahun ajaran 2018/2019.

